

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keislaman. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membangun generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Safrina, 2024). Namun, pencapaian tujuan ini seringkali terhambat oleh berbagai faktor, baik dari internal siswa maupun lingkungan pendukung pembelajaran.

Berbagai faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa mencakup aspek psikologis, seperti motivasi, minat, serta kondisi emosional yang dialami selama proses pembelajaran. Salah satu aspek psikologis yang kerap menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah *inner child*, yaitu pengalaman masa kecil yang dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan individu, termasuk dalam konteks akademik. *Inner child* yang belum terselesaikan dengan baik dapat menyebabkan hambatan emosional, seperti kecemasan, kurangnya kepercayaan diri, atau ketidakmampuan dalam mengelola stres, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap efektivitas siswa dalam memahami dan menyerap materi pembelajaran (Diamond, 2008).

Di sisi lain, lingkungan pembelajaran juga memiliki peran signifikan dalam mendukung keberhasilan siswa dalam memahami mata pelajaran PAI. Faktor-faktor seperti metode pengajaran guru, dukungan orang tua, serta dinamika kelas dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar (Irfan Setia Permana W & Arlin Annisa Ramdaniah, 2023). Ketika siswa memiliki pengalaman *inner child* yang negatif, respons mereka terhadap lingkungan belajar bisa menjadi kurang optimal, sehingga dapat menurunkan minat dan motivasi dalam mengikuti

pelajaran. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara gejala *inner child* dengan hasil belajar menjadi penting guna menemukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara kondisi psikologis siswa dengan prestasi akademik. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Jennifer dalam "*The Correlation Between Homesickness and Academic Achievement in Mathematics: Implications for Psychological Well-Being of Secondary School Students*" menyoroti bagaimana kondisi psikologis, seperti *homesickness*, dapat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman mendalam seperti matematika (Iloakasia, 2024). Namun, studi yang secara spesifik mengkaji hubungan antara gejala *inner child* dengan hasil belajar PAI masih tergolong terbatas. Beberapa penelitian memang telah menyoroti pengaruh faktor psikologis terhadap pencapaian akademik, tetapi belum banyak yang meneliti bagaimana pengalaman masa kecil siswa dapat memengaruhi pemahaman mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Di SMAN 23 Bandung, fenomena ini menjadi relevan untuk diteliti karena berdasarkan observasi awal serta diskusi dengan guru, sekitar 50% siswa menunjukkan indikasi mengalami gejala *inner child*. Gejala tersebut terlihat dari perilaku seperti tidak suka ketinggalan atau merasa cemas saat sendirian, cenderung menyalahkan diri sendiri, enggan meminta atau memberi bantuan, mudah curiga terhadap orang lain, hingga kesulitan dalam mengungkapkan perasaan. Secara psikologis, kondisi tersebut dapat menimbulkan hambatan dalam proses belajar. Siswa yang mengalami kecemasan, rasa tidak aman, atau rendah diri cenderung sulit fokus, kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas, serta kurang mampu berinteraksi secara sehat dengan guru maupun teman sebaya. Akibatnya, hasil belajar mereka tidak hanya menurun pada aspek kognitif (pemahaman materi),

tetapi juga pada aspek afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (pengamalan sikap).

Kondisi ini tampak nyata dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut pemahaman menyeluruh, baik pada ranah pengetahuan, sikap, maupun praktik ibadah. Gejala *inner child* yang tidak terselesaikan dapat melemahkan motivasi internal siswa, menurunkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta menghambat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis sejauh mana gejala *inner child* dapat memengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 23 Bandung.

Dengan memahami hubungan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan suportif. Guru dan tenaga pendidik dapat lebih peka terhadap kondisi psikologis siswa serta menerapkan pendekatan yang lebih holistik dalam mengajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi orang tua dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sehingga dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja gejala *inner child* yang muncul pada siswa kelas X SMAN 23 Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas X SMAN 23 Bandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apakah terdapat hubungan antara gejala *inner child* dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi gejala *inner child* yang muncul pada siswa kelas X SMAN 23 Bandung.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas X SMAN 23 Bandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Menganalisis hubungan antara gejala *inner child* dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai hubungan antara kondisi psikologis dan hasil belajar, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.
  - b. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian lain terkait pengaruh kondisi psikologis terhadap performa akademik siswa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru PAI: Memberikan wawasan tentang pentingnya memperhatikan aspek psikologis siswa dalam mendukung pencapaian hasil belajar.
  - b. Bagi Siswa: Membantu siswa memahami dampak kondisi emosional terhadap pembelajaran dan memberikan strategi untuk mengatasinya.
  - c. Bagi Sekolah: Memberikan masukan untuk menyusun program pembelajaran yang mendukung kesehatan mental siswa.

- d. Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman tentang pentingnya mendukung kesehatan emosional anak untuk meningkatkan hasil belajar.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Gejala *inner child* adalah kondisi psikologis yang muncul akibat pengalaman masa kecil yang kurang mendukung, seperti trauma, pengabaian, atau perlakuan yang kurang suportif dari lingkungan (Tanoto & Lianto, 2024). Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan psikologis individu, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan belajar siswa. Gejala *inner child* ini tidak hanya berpengaruh pada emosi pribadi, tetapi juga bisa memengaruhi kemampuan siswa untuk fokus pada pembelajaran dan menginternalisasi materi yang diberikan. Secara lebih rinci, gejala *inner child* dapat dilihat melalui empat kategori utama, yaitu: (1) *abandonment wound* (takut ditinggalkan, tidak suka sendirian, dan kecemasan bila merasa tertinggal), (2) *guilt wound* (menyalahkan diri sendiri, merasa tidak layak, dan sungkan meminta atau memberi bantuan), (3) *trust wound* (mudah curiga, sulit mempercayai orang lain, dan enggan bekerja sama), serta (4) *neglect wound* (mudah tersinggung, cepat marah, kesulitan mengungkapkan perasaan, dan merasa kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi). Berbagai gejala ini pada akhirnya menjadi hambatan dalam proses belajar. Misalnya, kecenderungan merasa cemas ketika sendirian menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi sehingga siswa sulit belajar secara mandiri. Kebiasaan menyalahkan diri sendiri dapat menghambat keterlibatan sosial dan akademik, karena siswa merasa tidak layak berpartisipasi atau takut membuat kesalahan. Sikap curiga dan sulit percaya kepada orang lain menyebabkan siswa enggan bekerja sama dalam kelompok belajar. Sementara itu, emosi yang tidak stabil juga menghambat komunikasi efektif di kelas. Kondisi-kondisi tersebut berdampak pada menurunnya motivasi dan efektivitas belajar, termasuk dalam

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membutuhkan pemahaman nilai-nilai spiritual dan emosional secara mendalam.

Hasil belajar dapat dimaknai sebagai bentuk perubahan yang terlihat dalam perilaku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pengajaran (Jihad & Haris, 2010). Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar tertentu (Sudjana, 2017). *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Taksonomi Bloom, yang menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pengetahuan dan kemampuan berpikir), ranah afektif (sikap, nilai, dan penghayatan), serta ranah psikomotorik (keterampilan dan tindakan nyata) (Nafiati, 2021). Teori ini menjadi pijakan penting dalam menilai sejauh mana proses pembelajaran dapat mengubah kemampuan dan perilaku siswa secara komprehensif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil belajar dipahami sebagai gambaran capaian kompetensi siswa yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Capaian ini tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi juga dari proses perkembangan siswa yang diukur secara berkelanjutan melalui tiga bentuk penilaian utama: penilaian diagnostik awal, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Penilaian diagnostik awal dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan mengetahui kesiapan, gaya belajar, serta pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai alat refleksi bagi guru dan siswa dalam memantau kemajuan belajar, memberikan umpan balik, serta melakukan perbaikan pembelajaran secara langsung. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan pada akhir suatu unit pembelajaran untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Dengan demikian, indikator hasil belajar dalam penelitian ini dikuatkan melalui kombinasi teori Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik) dan prinsip Kurikulum Merdeka (diagnostik awal, formatif, sumatif), sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai pencapaian siswa baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Hubungan antara gejala *inner child* dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan melalui dampak psikologis dari gejala tersebut. Misalnya, siswa yang tidak suka ketinggalan atau merasa gelisah saat sendirian cenderung sulit fokus dalam pembelajaran. Mereka yang sering menyalahkan diri sendiri atau merasa sungkan menolong orang lain mungkin menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dan enggan berpartisipasi aktif di kelas. Selain itu, sikap mudah curiga dan ketidakpercayaan terhadap orang lain bisa menghambat kerja sama dalam kelompok belajar. Sementara itu, siswa yang gampang tersinggung, mudah marah, dan kesulitan mengungkapkan perasaan sering kali mengalami hambatan dalam mengekspresikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual. Semua hal ini dapat berdampak pada rendahnya kedisiplinan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, termasuk praktik ibadah yang menjadi bagian integral dari Pendidikan Agama Islam.

Teori *Social and Emotional Learning* (SEL) menyebutkan bahwa keterampilan emosi dan sosial seperti regulasi emosi, empati, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain berperan penting dalam keberhasilan belajar. Bila gejala *inner child* mengganggu komponen-SEL ini, maka hasil belajar bisa terganggu (Helaluddin & Alamsyah, 2019). Ditambah *Self-Determination Theory* (SDT) yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar psikologis seperti kompetensi, keterhubungan (relatedness), dan otonomi harus terpenuhi agar motivasi belajar siswa tinggi (Kumbang Sigit Priyoaji, 2023). Gejala *inner child* yang membuat siswa merasa tidak kompeten, terisolasi, atau kurang dukungan sosial akan melemahkan motivasi belajar dan akhirnya menurunkan hasil belajar. Selain itu,

teori keyakinan diri (*self-efficacy*) (Bandura) menjelaskan bahwa siswa yang kurang percaya diri cenderung menghindari tantangan atau interaksi kelas yang penting dalam pembelajaran aktif (Rachmawati et al., 2021), sehingga membuat potensi mereka dalam memahami materi PAI tidak optimal.

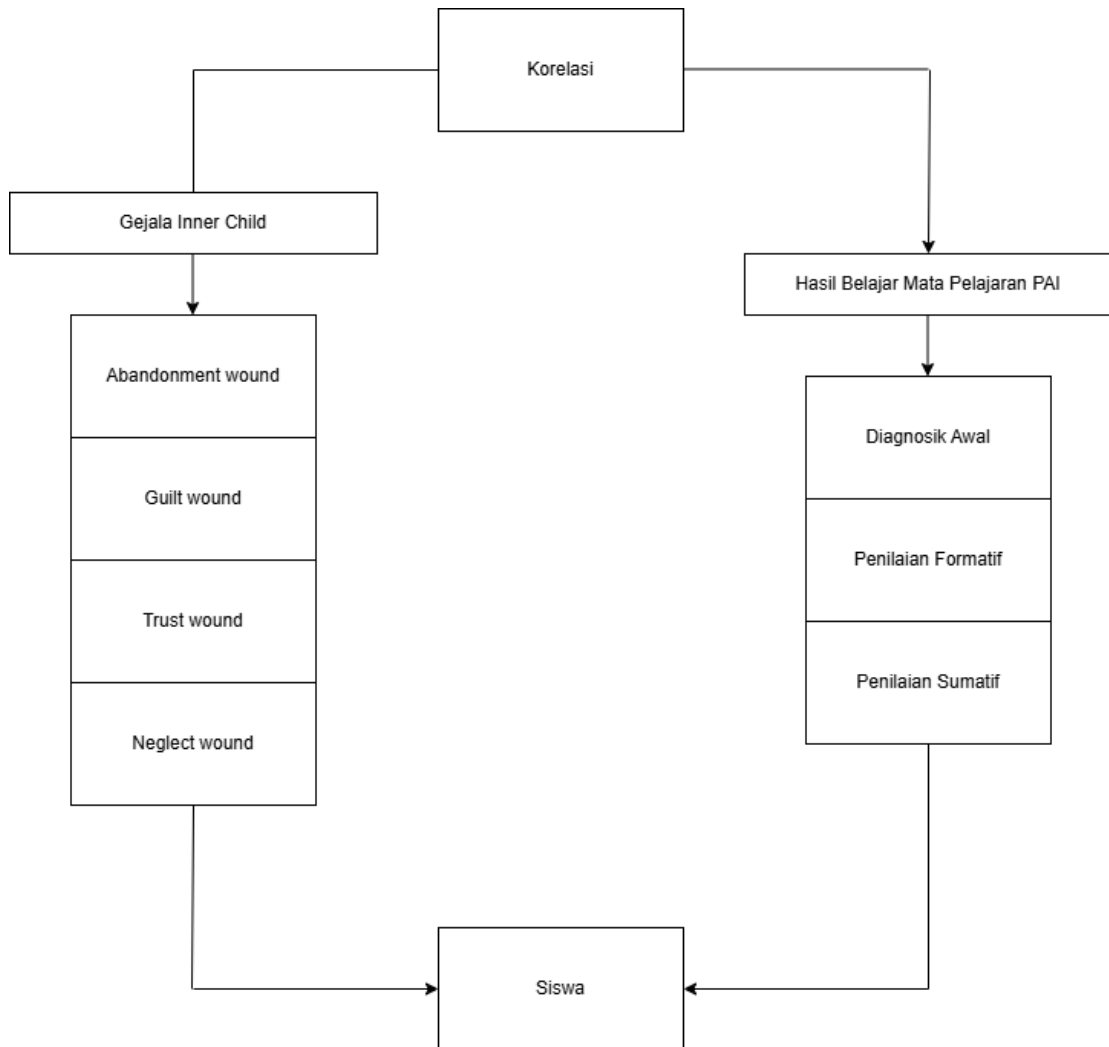
Pentingnya stabilitas emosi, kesadaran diri, dan hubungan sosial dalam proses belajar ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Salah satunya adalah QS. Ar-Ra'd ayat 11,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ

yang menyatakan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” Ayat ini menegaskan bahwa perubahan positif harus dimulai dari dalam diri individu, termasuk dalam hal mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan upaya meningkatkan hasil belajar, terutama dalam Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan moral dan spiritual.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini membahas tentang hubungan gejala *inner child* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Gambar 1 Kerangka Berfikir**



## F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat hubungan antara gejala *inner child* dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMAN 23 Bandung.”

## G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, dilakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel *inner child* dan hasil belajar. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana aspek psikologis dan pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter serta pencapaian akademik siswa. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini

1. (Iloakasia, 2024): "*The Correlation Between Homesickness and Academic Achievement in Mathematics: Implications for Psychological Well-Being of Secondary School Students.*" Penelitian ini membahas hubungan antara perasaan homesickness dengan pencapaian akademik siswa dalam mata pelajaran matematika. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi psikologis, seperti rasa kehilangan dan ketidaknyamanan akibat jauh dari keluarga, dapat memengaruhi fokus dan prestasi akademik siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti bagaimana aspek psikologis dapat berdampak pada prestasi akademik siswa. Namun, penelitian ini berbeda karena fokusnya pada *homesickness* dan mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini membahas gejala *inner child* dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam
2. (Sukatin et al., 2023): "*Pendidikan Anak dalam Islam dengan Pendekatan Holistik.*" Penelitian ini menyoroti pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Hasilnya menunjukkan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk

karakter siswa. Penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama membahas peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa, tetapi berbeda dalam cakupannya. Penelitian Sukatin lebih luas, sementara penelitian ini berfokus pada dampak psikologis terhadap hasil belajar.

3. (Hidayati et al., 2020): "*Islamic Education: Building Character and Mental Health for Generation Z.*" Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan Islam dalam membangun kesehatan mental dan karakter siswa. Persamaannya terletak pada hubungan yang sama-sama dibahas antara pendidikan Islam dan kesehatan mental siswa, tetapi penelitian ini berbeda karena menambahkan fokus spesifik pada hubungan dengan hasil belajar PAI.
4. (Rahmawati, 2019): "Peran Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja." Penelitian ini menyoroti nilai-nilai agama seperti kesabaran dan pengendalian diri dalam membantu remaja mengelola emosi negatif. Persamaannya adalah sama-sama menyoroti peran pendidikan agama dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa, tetapi berbeda karena penelitian Rahmawati berfokus pada kesejahteraan psikologis secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada *inner child*.
5. (Hermansyah et al., 2023): "Strategi Pengajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Mendukung Kesehatan Mental Siswa." Penelitian ini menyoroti strategi pengajaran berbasis nilai-nilai Islam, seperti konseling berbasis nilai Islami dan praktik ibadah, untuk mendukung kesehatan mental siswa. Persamaannya adalah sama-sama menekankan pentingnya pendekatan nilai-nilai Islam dalam mendukung kesehatan mental siswa, tetapi penelitian ini berbeda karena menghubungkan kesehatan mental dengan hasil belajar PAI.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 1 Rangkuman Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti & Tahun      | Judul                                                                                                                                                       | Metode       | Hasil                                                                             | Persamaan                                                                             | Perbedaan                                                                                                                 |
|----|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Iloakasia, 2024       | <i>The Correlation Between Homesickness and Academic Achievement in Mathematics: Implications for Psychological Well-Being of Secondary School Students</i> | Korelasional | Homesickness memengaruhi fokus dan prestasi akademik siswa dalam matematika       | Sama-sama membahas aspek psikologis yang berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa | Fokus pada <i>homesickness</i> dan matematika, sedangkan penelitian ini membahas <i>inner child</i> dan hasil belajar PAI |
| 2  | Sukatin et al., 2023  | Pendidikan Anak dalam Islam dengan Pendekatan Holistik                                                                                                      | Kualitatif   | Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam penting untuk membentuk karakter siswa | Sama-sama membahas pendidikan Islam dan karakter siswa                                | Penelitian Sukatin lebih luas, sedangkan penelitian ini fokus pada dampak psikologis terhadap hasil belajar               |
| 3  | Hidayati et al., 2020 | <i>Islamic Education: Building Character and Mental Health for Generation Z</i>                                                                             | Kualitatif   | Pendidikan Islam berperan dalam membangun kesehatan mental dan karakter siswa     | Sama-sama membahas hubungan pendidikan Islam dan kesehatan mental siswa               | Penelitian ini lebih spesifik pada hubungan dengan hasil belajar PAI                                                      |
| 4  | Rahmawati, 2019       | Peran Pendidikan Agama dalam                                                                                                                                | Kualitatif   | Nilai agama seperti kesabaran dan                                                 | Sama-sama membahas peran                                                              | Penelitian Rahmawati fokus pada                                                                                           |

|   |                         |                                                                                       |            |                                                                                 |                                                                                          |                                                                                                       |
|---|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------|---------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                         | Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja                                          |            | pengendalian diri membantu remaja mengelola emosi negatif                       | pendidikan agama dalam kesejahteraan psikologis siswa                                    | kesejahteraan psikologis secara umum, sementara penelitian ini lebih spesifik pada <i>inner child</i> |
| 5 | Hermansyah et al., 2023 | Strategi Pengajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Mendukung Kesehatan Mental Siswa | Kualitatif | Strategi pengajaran berbasis nilai-nilai Islam mendukung kesehatan mental siswa | Sama-sama menekankan pendekatan nilai-nilai Islam dalam mendukung kesehatan mental siswa | Penelitian ini menghubungkan kesehatan mental dengan hasil belajar PAI                                |

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat diketahui bahwa aspek psikologis, seperti *homesickness*, stres akademik, dan kesehatan mental secara umum, memiliki hubungan yang signifikan dengan pencapaian akademik siswa. Kondisi psikologis yang tidak stabil dapat mengganggu konsentrasi, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa penelitian juga telah menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam membangun karakter, memperkuat nilai-nilai moral, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan resilien secara emosional.

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik membahas hubungan antara gejala *inner child* yakni luka batin yang bersumber dari pengalaman masa kecil dengan hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal, *inner child* yang belum terselesaikan dapat berdampak pada regulasi emosi, hubungan sosial, hingga motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena mengangkat keterkaitan antara aspek psikologis *inner child* dengan hasil belajar siswa SMA,

khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih humanistik dan berpusat pada peserta didik, serta mendorong integrasi antara aspek psikologis dan spiritual dalam proses pendidikan.

